

Motivasi Peternak Dalam Beternak Ayam Kampung Di Pulau Moa Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya

Farmers' Motivation in Raising Free-range Chickens on Moa Island, Moa District, Southwest Maluku Regency

Briand Ringga Saputra Eoh¹⁾, Jecklin M. Lainsamputty^{2*)}, Heryanus Jesajas³⁾

^{1,2*,3)} Program Studi Peternakan, Program Studi Diluar Kampus Utama, Universitas Pattimura, Tiakur-Maluku Barat Daya.

^{2*)} Corresponding Author e-mail: dessymanuputty132@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi peternak dalam beternak ayam kampung di Pulau Moa Kecamatan Moa Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya. Pada bulan Mei 2024, penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tiakur, Desa Patti, dan Desa Klis yang berada di Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada para peternak di Pulau Moa, Kecamatan Moa Lakor, Kabupaten Maluku Barat Daya dengan masing-masing peternak minimal 10 orang Peternak. Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan pendekatan dengan Kepala Lurah dan Kepala Desa secara langsung, setelah itu peneliti dapat menemui Peternak yang ada di lokasi penelitian tersebut untuk dapat mengambil data melalui kuesioner yang di sebar pada Peternak. Parameter atau variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah tingkat motivasi peternak terdiri dari motivasi ekonomi, sosial dan hiburan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, sosial, dan hiburan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap motivasi peternak. Faktor ekonomi dan sosial secara parsial berpengaruh signifikan terhadap motivasi peternak, sedangkan faktor hiburan tidak signifikan. Variabel independen seperti faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor hiburan pengaruhnya sebesar 57,23%, sedangkan sisanya 42,77% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini.

Kata kunci: Ayam kampung, Motivasi, Peternak

Abstract

This research aims to determine the motivation of farmers in raising free-range chickens on Moa Island, Moa Lakor District, Southwest Maluku Regency. In May 2024, this research was carried out in Tiakur Village, Patti Village, and Klis Village in Moa District, Southwest Maluku Regency. The method used in this research is a survey. Data was collected by distributing questionnaires to breeders on Moa Island, Moa Lakor District, Southwest Maluku Regency with at least 10 breeders for each breeder. This research was carried out by approaching the Village Head and Village Head directly, after which the researchers were able to meet the Farmers at the research location to be able to collect data through questionnaires distributed to the Farmers. The parameters or variables measured in this research are the level of farmer motivation consisting of economic, social and entertainment motivation. The research results show that economic, social and entertainment factors simultaneously have a significant influence on farmer motivation. Economic and social factors partially have a significant effect on farmer motivation, while entertainment factors are not significant. Independent variables such as economic factors, social factors and entertainment factors have an influence of 57.23%, while the remaining 42.77% is influenced by other variables not included in this model.

Keywords: Breeders, Free-range chickens, Motivation

Received: 9 Juli 2024

Accepted: 30 Agustus 2024

©2024 Briand Ringga Saputra Eoh, Jecklin M. Lainsamputty, Heryanus Jesajas

A. PENDAHULUAN

Ternak ayam kampung merupakan plasma nutfah yang potensial dan secara genetik mempunyai kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa ayam kampung memiliki peranan yang cukup besar dalam pembangunan peternakan di Indonesia, sekaligus sebagai basis ekonomi petani pedesaan untuk kebutuhan daging (ayam kampung) bagi masyarakat (Nangoy & Karisoh, 2019).

Ayam merupakan salah satu jenis protein hewani yang paling sering dikonsumsi oleh

masyarakat. Selain harganya yang relatif murah dibandingkan jenis protein lain, proses pemeliharaan ternak ayam juga bisa terbilang mudah. Ternak ayam juga menjadi salah satu peluang bisnis yang sangat potensial karena mengingat ayam selalu dibutuhkan oleh masyarakat, meskipun harga daging ayam tersebut sering kali tidak stabil. Masa pemeliharaan hingga masa panen dari ternak ayam juga bisa terbilang cepat sehingga mempercepat proses pemutaran modal suatu usaha beternak ayam.

Dalam menjalankan suatu usaha beternak ayam, banyak peternak telah menggunakan teknologi modern untuk menghasilkan kualitas ayam terbaik yang sehat dan berukuran besar, mengingat semakin berkembangnya teknologi di masa sekarang. Suksesnya suatu usaha beternak tidak hanya ditentukan oleh tersedianya fasilitas atau sarana dan prasarana, modal dan alat bantu lainnya, tetapi juga tergantung seberapa besar motivasi yang dimiliki oleh peternak tersebut. Motivasi merupakan salah satu aspek penentu keberhasilan suatu usaha ternak sebagai kegiatan ekonomi dalam meningkatkan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan keluarga.

Peternak yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha keras untuk mengembangkan usaha beternak melalui perubahan tingkah laku, misalnya berupaya mengadopsi ilmu dan teknologi guna meningkatkan produktivitas usahanya. Peternak yang memiliki motivasi rendah akan lambat dalam mengubah tingkah laku sehingga juga lambat dalam mengadopsi ilmu seperti ketidakseriusan dan kurang terarahnya kegiatan yang berpengaruh terhadap suatu usaha beternaknya, kurang tanggap serta kurang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, kreatifitas yang rendah, sehingga pada akhirnya suatu usaha beternak yang dilakukan secara ekonomis tidak menguntungkan.

Berdasarkan latar belakang, peneliti sangat tertarik untuk mengetahui bagaimana Motivasi Peternak dalam Beternak Ayam Kampung di Pulau Moa Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2023 di Pulau Moa, Kecamatan Moa Lakor, Kabupaten Maluku Barat Daya pada 3 Desa sampel yaitu Kelurahan Tiakur, Desa Pati, dan Desa Klis. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian yaitu : Alat tulis - menulis, Handphone dan daftar pertanyaan (kuesioner). Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survey. Pengambilan data dilakukan melalui kuesioner yang disebar kepada para peternak di Pulau Moa, Kecamatan Moa Lakor, Kabupaten Maluku Barat Daya. Responden yang dipilih sebanyak 10 orang pada masing-masing desa sampel. Variabel umum pada penelitian motivasi peternak ayam kampung adalah tingkat pendapatan, ketersediaan sumber daya, pengetahuan dan keterampilan, dukungan sosial, kondisi pasar, dan kesejahteraan hewan. Variabel khusus pada penelitian ini adalah faktor ekonomi, sosial, dan hiburan.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, dengan menggunakan frekuensi, rata-rata, persentase, rata-rata skor dan total rata-rata skor. Pengukuran motivasi dilakukan untuk mengetahui keinginan dari peternak yang diwujudkan dalam aktivitas beternak ayam kampung untuk memperoleh hasil yang maksimal. Motivasi peternak diukur dengan menggunakan teknik skala Likert. Guna mengkaji pengaruh motivasi peternak (motivasi ekonomi, motivasi sosial dan motivasi hiburan) terhadap aktivitas beternak ayam kampung di Pulau Moa Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya, maka digunakan metode analisis regresi linear berganda (*multiple regression*).

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi peternak dalam beternak ayam kampung yang dihitung berdasarkan persamaan regresi linier berganda dan rumusnya secara matematik adalah

sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

Y= Motivasi peternak dalam beternak ayam kampung

a= konstanta

b₁, b₂, b₃ = nilai koefisien regresi

X₁= Faktor ekonomi

X₂= Faktor sosial

X₃= Faktor hiburan

ε = erorr

Dilakukan juga uji statistic, meliputi Uji F (Fisher Test), R² (Koefisien Determinasi), dan Uji t. Uji F (Fisher Test) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat secara signifikan atau tidak. R² (Koefisien Determinasi) digunakan untuk menunjukkan sampai seberapa besar variansi-variabel bebas dapat menjelaskan variansi dari variabel terikat. Uji t digunakan untuk menguji signifikan pengaruh masing-masing variabel bebas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Peternak

Umur

Hasil penyebaran kuisioner kepada responden didapat data umur peternak ayam kampung di Pulau Moa Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya beragam. Umur responden peternak termuda adalah 28 tahun sedangkan umur responden peternak yang paling tua adalah 64 tahun. Karakteristik responden berdasarkan umur ditunjukkan pada Tabel 1.

Table 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur Responden (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
21-30	2	6,67
31-40	18	60,00
41-50	7	23,33
51-60	2	6,67
>60	1	3,33
Total	30	100,00

Keterangan: Data Hasil Penelitian

Umur responden dikelompokkan menjadi lima kelompok yaitu 21-30 tahun, 31-40 tahun, 41-50 tahun, dan >51 tahun. Kelompok umur 21-30 tahun terdapat 2 peternak (6,67%), kelompok umur 31-40 tahun terdapat 18 peternak (60%), kelompok umur 41-50 tahun terdapat 7 peternak (23,33%), kelompok umur 51-60 tahun terdapat 2 peternak (6,67%), dan kelompok umur >60 tahun terdapat 1 peternak (3,33%). Hasil di atas menunjukkan bahwa sebanyak 90% responden berada pada rentang umur 28 – 50 tahun dan sisanya 10% berumur diatas 50 tahun. Sebagian besar umur responden peternak pada penelitian ini berada pada umur produktif. Menurut Utama (2020), tingkat produktivitas seseorang yaitu antara 15-55 tahun sedangkan umur yang tidak produktif berada di bawah 15 dan diatas 55 tahun. Umumnya responden yang berusia produktif memiliki semangat yang tinggi, termasuk semangat untuk mengembangkan usaha taninya (Komala *et al.*, 2022). Lebih lanjut dijelaskan Utami *et al.*, (2023), bahwa umur akan mempengaruhi seseorang dalam belajar, memahami dan menerima pembaharuan umur juga berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas kerja yang dilakukan seseorang.

Tingkat Pendidikan

Hasil penyebaran kuisioner kepada responden didapat data tingkat pendidikan peternak ayam kampung di Pulau Moa Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya dari tingkat pendidikan SD sampai dengan Perguruan Tinggi. Responden yang memiliki tingkat pendidikan pada Perguruan Tinggi (PT) adalah sebanyak 4 orang (13,33%), D3 sebanyak 3 orang (10%), SMA sebanyak 11 orang (36,67%), SMP sebanyak 9 orang (30%), dan SD sebanyak 3 orang (10%). Tingkat pendidikan responden terbanyak diperoleh pada Tingkat SMA), kemudian diikuti tingkat pendidikan SMP, Perguruan Tinggi (PT), D3, dan SD. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
PT	4	13,33
D3	3	10,00
SMA	11	36,67
SMP	9	30,00
SD	3	10,00
Total	30	100

Keterangan: Data Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden peternak ayam terbilang baik. Hal ini terlihat bahwa sebanyak 60% responden memiliki tingkat pendidikan SMA sampai Perguruan Tinggi (PT). Menurut Citra (2010), dalam usaha peternakan faktor pendidikan tentunya sangat diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi dan produktifitas ternak yang dipelihara atau ditenakkan. Selanjutnya disampaikan Fauziyah *et al.* (2017), pendidikan adalah salah satu faktor internal yang dapat mendukung perkembangan usaha, dengan mengasumsikan jika tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi maka akan semakin baik pula keterampilan dan kemampuannya dalam mengelola sebuah usaha. Lama pendidikan adalah berapa lama responden menempuh pendidikan secara formal. Pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu begitu pula pada bidang peternakan.

Pengalaman Usaha

Hasil penyebaran kuisioner kepada responden didapat data pengalaman usaha ayam kampung beragam. Lamanya pengalaman responden dikelompokkan menjadi lima kelompok yaitu 1-2 tahun, 3-4 tahun, 5-6 tahun, 7-8 tahun, dan 9-10 tahun. Jumlah responden terbanyak yaitu masing-masing 10 orang (33,33%) pada lama usaha 3-4 tahun dan 5-6 tahun, kemudian diikuti oleh responden sebanyak masing-masing 4 orang (13,33) dengan lama usaha masing-masing 7-8 tahun dan 9-10 tahun, dan pada lama usaha 1-2 tahun yaitu sebanyak 2 orang (6,68%). Karakteristik responden berdasarkan lama pengalaman usaha ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usaha

Pengalaman Usaha (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-2	2	6,68
3-4	10	33,33
5-6	10	33,33
7-8	4	13,33
9-10	4	13,33
Total	30	100

Keterangan: Data Hasil Penelitian

Berdasarkan data pada Tabel 3. Menunjukkan bahwa responden peternak sudah berpengalaman dalam menjalankan usaha ternak ayam kampung. Hal ini dibuktikan dengan lamanya pengalaman usaha yang ditekuni berkisar 3-4 tahun dan 5-6 tahun masing-masing sebanyak 10 responden (33,33%). Kemudian untuk pengalaman usaha pada kisaran 7-8 tahun dan 9-10 tahun masing-masing sebanyak 4 responden (13,33), sehingga untuk pengalaman usaha dengan kisaran 3-10 tahun sebanyak 28 orang (93,32%). Utami *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa pengalaman beternak merupakan suatu hal yang sangat mendasari seseorang dalam mengembangkan usahanya dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Lebih lanjut dijelaskan Nurdayati *et al.*, (2021), peternak yang berpengalaman akan lebih terampil dan cenderung menghasilkan suatu hasil yang lebih baik daripada peternak yang belum berpengalaman. Peternak yang lebih berpengalaman akan lebih cepat menyerap inovasi teknologi dibandingkan dengan peternak yang belum atau kurang berpengalaman. Pengalaman beternak adalah guru yang baik, dengan pengalaman beternak yang cukup peternak akan lebih cermat dalam berusaha dan dapat memperbaiki kekurangan di masa lalu (Murwanto, 2008).

Lama Usaha

Lama usaha dihitung dari seberapa lama peternak melaksanakan usaha beternak ayam kampung. Karakteristik responden berdasarkan lama usaha ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

Lama Usaha (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<10	30	100
10-15	0	0
>15	0	0
Total	30	100

Keterangan: Data Hasil Penelitian

Lama usaha dikelompokkan menjadi tiga yaitu lama usaha < 10 tahun, 10- 15 tahun, dan >15 tahun. Rata-rata lama usaha beternak ayam kampung sebagian besar memiliki lama usaha kurang dari 10 tahun (100%). Lama usaha berkaitan juga dengan pengalaman yang dimiliki oleh peternak. Semakin berpengalaman peternak, maka usaha yang ditekuni semakin baik dan berkelanjutan. Hal ini sependapat dengan Makatita *et al.*, (2014) bahwa semakin lama pengalaman seseorang dalam beternak maka akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh sehingga mereka dapat menentukan pola pikir dalam pengambilan Keputusan untuk pengelolaan usahanya. Semakin lama pengalaman beternak, petani cenderung akan terbuka terhadap informasi yang disampaikan penyuluh untuk mengubah pola pemeliharaannya yang masih tradisional. Selain itu, petani akan mudah mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Petani akan belajar dari pengalaman yang pernah dilaluinya selama beternak.

Pekerjaan Utama dan Sampingan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan utama dan sampingan ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Utama dan Sampingan

Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Utama:		
Honorer	8	26,67
PNS	3	10,00
Petani	17	56,67
Tukang Ojek	1	3,33

Usaha Kios	1	3,33
Total	30	100
Sampingan: Peternak Ayam	30	100
Total	30	100

Keterangan: Data Hasil Penelitian

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa pada pekerjaan utama, jumlah responden terbanyak ditempati oleh responden yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani yaitu 17 orang (56,67%), kemudian diikuti oleh responden dengan pekerjaan utama sebagai honorer sebanyak 8 orang (26,67%), PNS sebanyak 3 orang (10%), selanjutnya untuk tukang ojek dan usaha kios memiliki jumlah responden yang sama yaitu 1 orang (3,33%). Sedangkan pada pekerjaan sampingan semuanya memiliki jenis pekerjaan yang sama yaitu peternak ayam kampung (100%). Usaha peternakan ayam kampung di Kecamatan Moa umumnya masih didominasi oleh peternakan rakyat yang berhubungan dengan usaha tani lainnya. Pola pengembangan peternakan hanya sebagai pekerjaan sampingan sedangkan pekerjaan utamanya sebagian besar adalah petani (56,67%) (Tabel 5).

Usaha ayam kampung sebagai usaha sampingan ditekuni oleh sebagian besar petani karena pendapatan dari pekerjaan pokoknya belum dapat mencukupi kebutuhan keluarga peternak sehingga dalam menambah pendapatan, peternak melakukan usaha beternak ayam kampung yang nantinya dapat dikonsumsi oleh keluarga peternak dan kelebihannya dapat dijual untuk menambah pendapatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rozali (2018) bahwa pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan tambahan yang dimiliki seseorang, biasanya pekerjaan ini ada dikarenakan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan pokok belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Pekerjaan sampingan adalah suatu usaha atau pekerjaan yang dikerjakan oleh seseorang di luar pekerjaan aslinya yang selama ini telah digeluti dan dikerjakan. Misalnya pekerjaan tetapnya adalah petani, dan jenis pekerjaan sampingannya adalah jual pulsa atau jadi kuli bangunan dan lain sebagainya.

Tujuan Usaha

Tujuan dari peternak melakukan usahanya ialah untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan keluarga juga untuk mendapatkan keuntungan. Data pada Tabel 6. menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah responden yang memiliki tujuan usaha adalah hobi yaitu sebanyak 18 orang (60%), dan tujuan usaha untuk menambah pendapatan adalah sebanyak 12 orang (40%).

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Tujuan Usaha

Tujuan Usaha	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Menambah Pendapatan	12	40
Hobi	18	60
Total	30	100

Keterangan: Data Hasil Penelitian

Berdasarkan data di atas maka dapat dilihat bahwa persentase terbesar ditunjukkan pada tujuan usaha sebagai hobi atau kesenangan (60%), sementara 40% tujuan usaha peternak untuk menambah pendapatan. Hal ini berkaitan erat dengan pekerjaan utama yang dimiliki oleh responden peternak (Tabel 5).

Pekerjaan utama responden peternak beragam, yaitu honorer, PNS, Petani, tukang ojek, dan usaha kios. Pekerjaan utama ini menyita lebih banyak waktu dibandingkan dengan beternak,

beternak hanya dijadikan sebagai sampingan sehingga 60% responden menyebutkan bahwa beternak ayam kampung hanya untuk kesenangan atau hobi dan sewaktu-waktu untuk memenuhi kebutuhan keluarga peternak, baik dikonsumsi maupun dijual. Jika. Walaupun sebagian besar responden peternak memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak, namun usaha ini dapat dimanfaatkan untuk menambah pendapatan selain pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan utama.

Tanggungun Keluarga

Hasil penyebaran kuisioner kepada responden didapat data tanggungan keluarga peternak ayam kampung di Pulau Moa Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya beragam. Jumlah responden terbanyak terlihat pada jumlah tanggungan keluarga 1-3 orang (60%), kemudian diikuti dengan jumlah tanggungan keluarga 4-6 orang sebanyak 11 orang (36,67), dan tanggungan keluarga 7-10 orang sebanyak 1 orang (3,33). Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga

Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-3	18	60,00
4-6	11	36,67
7-10	1	3,33
Total	30	100

Keterangan: Data Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa sebagian besar tanggungan keluarga sebanyak 1-3 orang dimiliki oleh 18 responden (60%). Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tangga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal satu rumah tapi belum bekerja. Semakin banyak tanggungan keluarga semakin tinggi juga biaya yang akan dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Menurut Lestari (2009) bahwa peternak yang mempunyai tanggungan keluarga yang besar akan mempunyai beban ekonomi yang besar pula untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Selanjutnya ditambahkan Sumbayak (2006) yang mengatakan bahwa jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi petani dalam pengembangan usaha. Karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula beban hidup yang harus dipikul oleh seorang petani. Utami *et al.*, (2023) juga berpendapat bahwa Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan. Karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula beban hidup yang harus dipikul oleh seorang petani. Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor ekonomi yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya (Ilmawati *et al.*, 2021)

Kepemilikan Ternak

Kepemilikan ternak pada peternak ayam kampung di Pulau Moa Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya ditunjukkan pada Tabel 8. Hasil penyebaran kuisioner kepada responden didapat data kepemilikan ternak ayam kampung di Pulau Moa Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya yaitu terdapat 2 responden memiliki jumlah kepemilikan ternak 1-10 ekor, 9 responden memiliki jumlah kepemilikan ternak 11-20 ekor, 4 responden memiliki jumlah kepemilikan ternak 21-30 ekor, 2 responden memiliki jumlah kepemilikan ternak 31-40 ekor, 2 responden memiliki jumlah kepemilikan ternak 41-50 ekor, dan 11 responden memiliki jumlah kepemilikan ternak >51

ekor.

Tabel 8. Kepemilikan Ternak Ayam kampung di Pulau Moa

Jumlah kepemilikan (ekor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-10	2	6,67
11-20	9	30,00
21-30	4	13,32
31-40	2	6,67
41-50	2	6,67
>51	11	36,67
Total	30	100

Keterangan: Data Hasil Penelitian

Tingkat kepemilikan ternak merupakan banyaknya jumlah ternak yang dipelihara oleh petani ternak. Umumnya kepemilikan ternak ayam kampung yang dipelihara di Kecamatan Moa yaitu pada skala kecil. Terbatasnya kepemilikan ternak yang ada pada peternak mengakibatkan pendapatan yang diterima oleh peternak rendah dan tidak mampu dijadikan sebagai sumber penghasilan utama karena usaha yang dijalani ini 100% merupakan usaha sampingan (Tabel 5). Mardikanto (2009) yang menyatakan bahwa, peternak yang memiliki ternak yang banyak akan lebih banyak memiliki motivasi yang tinggi dibandingkan peternak yang memiliki ternak lebih sedikit. Hal tersebut karena peternak yang memiliki ternak lebih sedikit akan sulit menerima suatu inovasi. Semakin luas usaha tani biasanya kan lebih cepat menerima inovasi, karena memiliki kemampuan yang lebih baik. Lebih lanjut dijelaskan Luanmase *et al.*, (2011) bahwa semakin banyak memelihara ternak, semakin meningkatkan pendapatan usaha tani-ternak.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Peternak Ayam Kampung

Ayam kampung memiliki potensi untuk dikembangkan, selain pemeliharaannya yang mudah ayam kampung juga tahan terhadap penyakit dan dapat hidup mandiri meskipun dilepas di alam liar. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi motivasi peternak ayam kampung di Pulau Moa Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya adalah Faktor Ekonomi (X_1), Faktor Sosial (X_2), dan Faktor Hiburan (X_3). Hasil analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (motivasi peternak ayam kampung) dapat dilihat pada Tabel 9. Dari Tabel 9 terlihat nilai R^2 sebesar 0,5723.

Tabel 9. Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel independent	t-hitung	Sig
Faktor Ekonomi (X_1)	3,54765	0,00**
Faktor Sosial (X_2)	2,641345	0,01**
Faktor Hiburan (X_3)	0,461566	0,65*
Koefisien Determinasi (R^2)	0,5723	
F- Hitung	9,668909	0,000

Keterangan: * = tidak signifikan
 **= signifikan

Hal ini berarti bahwa model ini 57,23% dapat dijelaskan oleh variabel independen faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor hiburan, sedangkan sisanya 42,77% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap motivasi peternak diperoleh nilai F-hitung sebesar 9,668909 ($P < 0,05$). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap motivasi peternak dalam usaha ayam kampung. Pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan dalam model tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Faktor Ekonomi

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikan pada variable Faktor Ekonomi (X1) yang didapat yaitu $0,00 < 0,05$. Maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti bahwa Variabel Faktor Ekonomi (X1) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Peternak (Y). Hal ini dapat terlihat pada Tabel 6 bahwa sebanyak 40% responden memiliki motif ekonomi yaitu mengembangkan usaha ternak ayam kampung untuk menambah pendapatan. Selain itu juga, sebagian besar responden memiliki pekerjaan utama adalah petani dan memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak. Terbatasnya pendapatan responden dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehingga usaha ayam kampung sebagai pekerjaan sampingan harus ditingkatkan, baik kualitas maupun kuantitasnya. Dengan memperluas usaha ayam kampung menjadi skala yang lebih besar akan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diperoleh dari hasil penjualannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Polakitan, (2015) yang menjelaskan bahwa usaha tani komoditi pertanian merupakan usaha rakyat yang banyak dikombinasikan dengan usaha ternak. Sedangkan pendapat Hendrayani (2009) bahwa salah satu faktor orang termotivasi untuk bekerja keras adalah tekanan ekonomi yang artinya pemuasan kebutuhan tidak mungkin hanya mengandalkan dari satu sumber penghasilan.

Faktor Sosial

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikan pada variable Faktor Sosial (X2) yang didapat yaitu $0,01 < 0,05$. Maka H0 ditolak dan H2 diterima yang berarti bahwa Variabel Faktor Sosial (X2) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Peternak (Y). Hal ini disebabkan karena peternak dalam mengembangkan usahanya berkeinginan untuk menambah relasi atau teman serta ingin bekerja sama dengan orang lain. Dengan bekerja sama dengan orang lain para peternak dapat memberikan kesempatan bagi peternak lain untuk mempelajari hal-hal baru serta dapat mengembangkan dan mengaplikasikan keterampilan mereka. Selain itu dengan bekerja sama dengan orang lain juga peternak dapat berbagi ilmu dengan sesama. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2005) yang menyatakan bahwa peternak yang lebih berpengalaman akan lebih cepat menyerap inovasi teknologi dibandingkan dengan peternak yang belum atau kurang berpengalaman.

Peternak juga ingin memperluas jaringan sosial atau relasi dalam usaha beternak dalam mengembangkan keterampilan dalam beternak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Alam *et al.*, (2014), bahwa Motivasi sosial akan mendorong peternak untuk terlibat dalam aktivitas usaha ternak yaitu berupa keinginan untuk meningkatkan status sosial di masyarakat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dampak positif secara sosial yaitu dapat mempererat persaudaraan antar peternak sehingga terjalin kerjasama yang baik. Adanya kerjasama yang baik tersebut maka responden dapat bertukar pengalaman dan informasi, terutama informasi yang bermanfaat untuk peningkatan usaha ternak mereka.

Faktor Hiburan

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikan pada variable Faktor Hiburan (X3) yang didapat yaitu $0,65 > 0,05$. Maka H0 diterima dan H3 ditolak yang berarti bahwa Variabel Faktor Sosial (X2) secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Motivasi Peternak (Y). Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Alam *et al.*, (2014) bahwa motivasi hiburan berpengaruh signifikan terhadap motivasi peternak dalam

menjalankan usaha peternakan. Walaupun hasil ini tidak signifikan, namun sebanyak 60% responden menjawab bahwa usaha yang dilakukan merupakan hobi atau kesenangan, akan tetapi apabila tekanan ekonomi meningkat, diduga peternak akan menjual ternak ayam kampung untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Haumahu dkk., (2020) yang menyatakan bahwa peternak melakukan usaha ternak sapi atas dasar motif hiburan. Motif hiburan yaitu peternak merasa senang saat melihat perkembangan dan pertumbuhan sapi hasil ternaknya. Dengan kata lain beternak sapi merupakan suatu kesenangan pribadi dan tidak membosankan, selain itu juga bisa mengisi waktu luang.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor ekonomi, sosial, dan hiburan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap motivasi peternak.
2. Faktor ekonomi dan sosial secara parsial berpengaruh signifikan terhadap motivasi peternak, sedangkan faktor hiburan tidak signifikan.
3. Variabel independen seperti faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor hiburan pengaruhnya sebesar 57,23%, sedangkan sisanya 42,77% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada bpk/ibu dosen Prodi Peternakan PSDKU Unpatti Kab. MBD, Camat Moa, para Kepala Desa se Pulau Moa dan para peternak yang telah bekerja sama dalam penelitian ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Alam A., Sumekar S., Dwijatmoko W. 2014. Motivasi Peternak Terhadap Aktivitas Budidaya Ternak Sapi Potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *AGRONEMA*. 32(2), 75-8.
- Citra. 2010. Pengaruh Skala Usaha Terhadap Pendapatan Peternak Ayam Ras Peterlur Di Kecamatan Maritengae Kabupaten Sidrap. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Fauziyah D., Nurmalina R., Burhanuddin B. 2017. Pengaruh karakteristik peternak melalui kompetensi peternak terhadap kinerja usaha ternak sapi potong di kabupaten Bandung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 3(2):83-96.
- Haumahu N., Tomatala G. S. J., Ririmase P. M.. 2020. Motivasi Peternak Sapi terhadap Usaha Ternak Sapi di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. *JPK*. 4(2): 1-14
- Hendrayani. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berternak Sapi di Desa Koro Benai Kec. Benai Kap. Kuantan Singingi. *Jurnal Peternakan*. 6 (2): 53-62.
- Ilmawati M. Mahmud, Syamsinar. 2021. Motivasi Peternak Dalam Mengikuti Program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS). *Tarjih Agribus. Dev. J.* 1(1). doi: 10.47030/agribisnis.v1i01.49.
- Komala I., Arief I. I., Atabany A., Ensd L. C. 2022. Evaluasi Good Dairy Farming Practice (GDFP) di Peternakan Sapi Perah Rakyat Kelompok Ternak Mandiri Sejahtera Cijeruk Bogor. *J. Agripet*. 22(2). doi: 10.17969/agripet.v22i2.19650.
- Lestari W., Hadi S., Idris N. 2009. Tingkat Adopsi Inovasi Peternak dalam Beternak Ayam Broiler di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Peternakan*. 12(1):14-22

- Luanmase M. C., Nurtini K., Haryadi F. T. 2011. Analisis Motivasi Beternak Sapi Potong Bagi Peternak Lokal dan Transmigran Serta Pengaruhnya terhadap Pendapatan Di Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. *Buletin Peternakan*. 35(2):113-123.
- Mardikanto T. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS Penerbit dan Pencetak UNS (UNS Presss): Surakarta
- Murwanto A. G. 2008. Karakteristik Peternak dan Tingkat Masukan Teknologi Peternakan Sapi Potong di Lembah Prafi Kabupaten Manokwari (Farmer Characteristic and Level of Technology Inputs of Beef Husbandry at Prafi Valley, Regency of Manokwari). *Jurnal Ilmu Peternakan*. 3(1):8-15.
- Makatita J., Isbandi, Dwidjatmiko S. 2014. Tingkat Efektivitas Penggunaan Metode Penyuluhan Pengembangan Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Agromedia*. 32(2):64-74.
- Nangoy F. J., Karisoh L. C. 2019. Pemberdayaan masyarakat pedesaan pada ayam kampung pasawungen di Desa Pahaleten Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal LPPM Bidang Sains dan Teknologi*. 5(2):57-66.
- Nurdayati N., Fidin N. I., Supriyanto S. 2021. Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Beternak Kambing Perah. *J. Pengemb. Penyul. Pertan.* 17(32). doi: 10.36626/jppp.v17i32.542
- Polakitan D., Mirah A. D., Elly F. H., Panelewen V.V.J. 2015. Keuntungan Usahatani Padi Sawah Dan Ternak Itik Di Pesisir Danau Tondano Kabupaten Minahasa. *Jurnal Zootek (Zootrek Journal)*. 35(2):361-367.
- Rozali A. 2018. Karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga Buruh CV Bumi Indah Kelurahan Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung Tahun 2018. Universitas Lampung.
- Soekartawi. 2006. Agribisnis Teori Dan Aplikasi. Rajawali Press. Jakarta.
- Sumbayak J. B. 2006. Materi, Metode, dan Media Penyuluhan. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Utama B. P. 2020. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Sapi Potong, Stock Peternak, 2(1). doi: 10.36355/sptr.v2i1.364.
- Utami S. 2019. Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional, dan Strategi Rekrutmen Guru. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*. 2(1):518-527.